

Perancangan Media Pembelajaran Edukasi Seksual bagi Orang Tua dengan Anak Berusia 3-8 Tahun

Ignatia Anelka¹, Aristarchus Pranayama², Ryan Sutanto³
^{1,2,3} Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: ignatianelka@gmail.com

Abstrak

Pemberian edukasi seksual bagi anak adalah sesuatu yang masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia. Rendahnya edukasi seksual yang didapatkan anak menjadi salah satu penyebab tingginya angka kekerasan seksual pada anak di bawah umur karena anak tidak mengerti apa yang terjadi padanya, serta bagaimana menyikapinya. Edukasi seksual perlu diberikan sejak dini untuk membentuk kepribadian anak sehingga bukan hanya tanggung jawab pendidik di sekolah saja tetapi juga pendidik di rumah, yaitu orang tua. Namun, tidak hanya stigma tabu, beberapa orang tua tidak tahu bagaimana cara membicarakannya dengan anak. Perlu dirancang media yang dapat diakses dengan mudah serta mudah dipahami oleh publik untuk memberikan informasi pada orang tua tentang pentingnya edukasi seksual secara komprehensif dan panduan cara menyampaikannya pada anak. Perancangan *website* dan akun media sosial Instagram diharapkan dapat membantu orang tua memahami pentingnya pemberian edukasi seksual secara bertahap dan menyeluruh, serta memahami cara menyampaikannya pada anak.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, *Website*, Edukasi Seksual Komprehensif, Orang Tua, Anak Berusia 3-8 Tahun

Abstract

Sexual Education Learning Media Design for Parents with Children Aged 3-8

Sexual education for children in Indonesia is something considered taboo in society. The lack of sexual education obtained by children becomes one of the causes of high sexual abuse in minors because the child does not understand what happened to him/her, or even how to deal with it. Early sexual education is necessary to shape the child's personality. Therefore, it is not only the responsibility of school educators but also parents at home to give sexual education to their child. However, not only a taboo stigma, some parents do not know how to give sexual education to their child. It is better to have an easily-accessible media with understandable contents to provide parents with information about the importance of comprehensive sexual education for children as well as how to convey it. Designing website and Instagram accounts are expected to help parents to understand the importance of gradual and thorough sexual education. It also helps parents to understand how to deliver sexual education to their children.

Key Words: Learning Media, Website, Comprehensive Sexual Education, Parents, 3-8 Years Old Children

Pendahuluan

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk bersosialisasi dan mengenal tentang segala hal, termasuk edukasi seksual. Keluarga sudah seharusnya menjadi tempat paling nyaman untuk bisa berkomunikasi dua arah tentang isu seksualitas yang anak hadapi, mulai dari topik pubertas hingga kesehatan seksual. Berdasarkan survei kesehatan reproduksi dan edukasi seksual oleh Durex Indonesia, 73% orang tua sudah memberikan

edukasi seksual kepada anaknya namun tidak secara menyeluruh. "Orang tua khawatir jika membicarakan topik edukasi seksual berarti mengizinkan anak melakukan seks bebas. Beberapa orang tua juga tidak tahu bagaimana cara menyampaikan topik edukasi seksual saat ditanya oleh anak" (Durex Indonesia, 2019, n.p.).

Edukasi seksual adalah hal yang perlu dibahas oleh orang tua, bersama anak, sejak dini dengan tujuan

membangun keterbukaan komunikasi dengan anak dan membekali anak pengetahuan untuk menjaga dirinya sendiri. Kurangnya edukasi seksual yang didapatkan anak menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak dibawah umur karena anak yang tidak paham, tidak bisa membedakan perilaku apa saja yang termasuk kekerasan seksual, sehingga tidak dapat meminta bantuan saat hal buruk terjadi padangya.

Tidak ada usia yang tepat untuk memulai edukasi seksual. Namun, para ahli, seperti Psikolog klinis Klinik Angsa Merah Inez Kristanti dan pakar psikologi, Sigmund Freud, edukasi seksual dibutuhkan sejak dini. Berdasarkan tahapan perkembangan psikoseksual anak menurut Sigmund Freud, saat memasuki usia 4 tahun anak memasuki fase phallus dimana mereka mulai menyadari perbedaan dirinya dengan anak lain, atau dengan orang dewasa, serta merasa nikmat saat alat kelaminnya disentuh. Oleh karena itu, dirasa bahwa anak membutuhkan edukasi seksual yang tepat mulai dari kelompok usia tersebut.

Edukasi seksual yang tepat tidak hanya berbicara tentang organ reproduksi, penyakit menular seksual, serta memberi larangan untuk melakukan hubungan seksual. Edukasi seksual yang benar seharusnya membantu mengarahkan anak untuk mengambil keputusan secara sadar, sehat, dan bertanggung jawab kedepannya. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa, UNESCO, menyarankan setiap negara menerapkan *Comprehensive Sexual Education (CSE)* yang mengajarkan tentang perubahan fisik, psikologi, dan sosial seseorang, serta pandangan spiritual. UNESCO berharap dengan diterapkannya CSE dapat membantu mengajarkan nilai-nilai, sikap, dan pengambilan keputusan, termasuk tentang hubungan seksual yang sehat saat waktunya tiba. Banyak bukti telah menunjukkan bahwa CSE berkualitas baik membantu orang-orang muda menunda pengalaman seksual pertama mereka, juga mencegah berbagai penyakit menular seksual, dan kehamilan yang tidak direncanakan. (UNESCO, 2016, n.p.).

Oleh karena itu, perlu dirancang media pembelajaran bagi orang tua, agar dapat memberikan edukasi seksual yang tepat pada anak. Media pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang dapat diakses secara umum dan mudah digunakan. Media *website* dan akun Instagram dipilih sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pentingnya edukasi seksual bagi anak serta memberi panduan cara menyampaikannya karena umumnya orang tua yang memiliki kesulitan akan mencari jawaban di internet.

Metode yang digunakan dalam perancangan adalah metode kualitatif. Data yang dibutuhkan berasal dari data

primer berupa hasil wawancara dengan psikolog anak, *sexual health educator*, dan orang tua. Serta data sekunder berupa informasi dan panduan edukasi seksual dari lembaga terpercaya yang bisa didapatkan melalui media cetak dan internet. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulannya dengan metode 5W+1H. Selain itu, digunakan metode *Strength and Weakness* yang berasal dari metode analisis *Strength Weakness Opportunity Threat* untuk menganalisis media yang telah digunakan sebelumnya.

Dengan menganalisis *strength* dan *weakness* dari media yang telah dirancang sebelumnya, didapatkan hasil bahwa sebagian besar media memiliki akses yang terbatas serta beberapa tidak melibatkan orang tua dalam pengaplikasiannya. Selain itu, seluruh media hanya membahas satu bagian dari edukasi seksual saja. Oleh karena itu, media yang perlu dirancang juga perlu untuk memiliki materi yang mencakup semua bagian dari edukasi seksual untuk memberikan panduan edukasi seksual secara komprehensif pada anak yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

Edukasi Seksual

Pada dasarnya, seksualitas adalah perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Namun lebih dari itu, perbedaan tersebut tidak hanya secara fisik dan berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Edukasi seksual menurut Alya Andika (2010) juga berbicara tentang dimensi psikologis, sosial, dan kultural, serta bagaimana semua dimensi tersebut mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan mengenai seksualitas. Edukasi seksual juga berbicara tentang bagaimana menjaga diri dan menumbuhkan sikap toleransi dalam setiap perbedaan yang ada.

Dalam pandangan psikolog anak, Stella Sriwulandari, S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan psikolog Esti Kurnianingsih, S.Psi., M.A., edukasi seksual penting disampaikan sejak dini, yaitu sejak anak mulai bisa berkomunikasi, dan dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Pemberian edukasi seksual sejak dini diperlukan agar anak memahami organ seksualnya yang istimewa, yang membutuhkan cara perlakuan, privasi, dan cara membersihkan yang khusus. Edukasi seksual sejak dini juga membantu anak dalam menjaga dirinya sendiri. Pemberian edukasi seksual sebaiknya dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan tahap perkembangan dan kemampuan komunikasi anak. Oleh karena itu, orang tua merupakan sosok yang tepat untuk memberi edukasi seksual kepada anaknya masing-masing. Selain itu, melalui pemberian edukasi seksual pada anak, orang tua juga membangun rasa percaya yang dimiliki anak. Rasa percaya penting dimiliki anak

kepada orang tuanya agar anak merasa aman untuk bercerita serta bertanya kepada orang tua. Selain itu, ia menyampaikan bahwa setiap orang tua pasti ingin yang terbaik bagi anak sehingga tidak akan memberi informasi yang menyedihkan anak.

Sependapat dengan psikolog Stella Sriwulandari dan Esti Kurnianingsih, Jennifer Elim, *sexual health educator*, pun merasa bahwa bimbingan orang tua dalam pemberian edukasi seksual pada anak sejak dini adalah hal yang penting. Oleh karena itu, ia berharap orang tua dan anak tidak menganggap seksualitas sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan bersama karena pemberian edukasi seksual dapat melindungi anak dari hal buruk karena anak yang tidak mendapat edukasi seksual tidak dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk,

Media yang Digunakan

Website

Website merupakan kumpulan dari halaman *web* yang dapat diakses secara publik dan saling terhubung dalam satu domain yang sama. Website dapat dibuat dan dikelola oleh individu, kelompok, perusahaan, atau organisasi untuk memenuhi berbagai tujuan. Sebuah website umumnya ditujukan untuk topik tertentu yang akan dimuat dalam konten-kontennya. Ada dua hal yang perlu dipahami dalam pembuatan *website*, yaitu *User Interface (UI)* dan *User Experience (UX)*.

User Interface merupakan tampilan yang dapat dilihat dalam produk teknologi. Tampilan merupakan hal yang penting untuk didesain dengan menarik karena Steve Krug (2014) mengemukakan fakta bahwa kita tidak membaca kata-kata dalam suatu halaman, tetapi melakukan *scanning*, atau melihat secara cepat dan berusaha menemukan apa yang kita butuhkan. Berdasarkan riset pada tahun 2014, 55% pengguna *website* hanya menghabiskan 15 detik untuk menemukan kebutuhannya pada halaman *website* dan memutuskan untuk tetap tinggal atau meninggalkan *website* tersebut. Oleh karena itu, menurut Dave Wood (2014) tidak hanya memiliki desain yang menarik, penting untuk mengetahui hierarki visual yang menentukan tingkat kepentingan elemen UI –premier, sekunder, dan tersier. Hierarki membantu memberi kejelasan bagi informasi yang penting, khususnya berkaitan dengan navigasi, untuk memastikan pengguna tidak mengalami kebingungan.

Selain menarik secara visual, Dave Wood (2014) mengatakan, “desain UI harus dibuat dengan berfokus pada kebutuhan dan ekspektasi yang dimiliki oleh pengguna, bukan berfokus pada apa yang dipikirkan oleh

programmer atau desainer. Hal ini bertujuan agar estetika dan fungsi fitur tampilan dapat menghasilkan User Experience (UX) yang luar biasa” (p.6).

Untuk membuktikan suatu *website* memiliki UX yang baik, Steve Krug menyarankan perlunya melakukan *usability testing*, atau ujicoba. Ujicoba perlu dilakukan oleh pembuat *website* karena dalam proses pembuatan, umumnya seseorang akan memasukan hal yang dirasa nyaman dan baik, namun belum tentu nyaman bagi calon pengguna *website*. Tidak hanya itu, umumnya dalam pembuatan *website* terdapat beberapa orang, misalnya desainer dan *programmer*, yang memiliki pendapat berbeda mengenai tampilan serta penggunaan *website*. Ujicoba akan membantu pembuat *website* mendapatkan hasil dan masukan yang tidak bias mengenai *website* yang dibuat. Jakob Nielsen (1990) dikutip dalam Jake Knapp (2016), menganalisis bahwa jumlah yang tepat untuk melakukan ujicoba adalah 5 orang. Berdasarkan analisis dalam 83 studi proyeknya pada 10 orang, 85% permasalahan dapat ditemukan pada orang ke-5.

Instagram

Seiring dengan kemajuan teknologi, pendidikan bisa didapatkan dimana saja, termasuk di media sosial. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Brilio.net (2019) dari We Are Social, Instagram menempati urutan ke-4 sebagai media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia setelah Youtube, Whatsapp, dan Facebook. Salah satu kegiatan yang umumnya dilakukan di Instagram adalah menambah pengetahuan dan saling berbagi, misalnya berbagi tentang pola asuh anak (*parenting*). Dilansir dari situs Ranker, orang tua mengikuti akun *parenting* di Instagram untuk merasa tenang karena mereka tidak sendiri dalam kondisi sulit membesarkan anak, banyak orang tua lain yang mengalami kesulitan serupa. Didukung oleh pernyataan Saskhya Aulia Prima M.Psi., psikolog anak dari Tiga Generasi, dalam situs Nova, orang tua mengikuti akun *parenting* di Instagram untuk menemukan *support group* serta belajar cara mengasuh anak dari orang tua lain. *Online* menjadi salah satu cara yang ditempuh orang tua untuk belajar di era digital ini agar orang tua tetap bisa merawat anak dan melakukan aktivitas sehari-hari. Tidak hanya itu, Instagram juga digunakan sebagai media pendukung *marketing*, salah satunya untuk meningkatkan *brand awareness* karena sifatnya yang mudah diakses oleh publik.

Sasaran Perancangan

Sasaran Perancangan Primer

Sasaran primer yang dipilih adalah ibu berusia 28-40 tahun yang memiliki anak berusia 3-8 tahun dan berdomisili di Surabaya. Berada dalam status ekonomi

sosial B dan C yang umumnya sering menggunakan *smartphone* dan media sosial. Selain itu, sasaran perancangan adalah yang memiliki kesulitan membicarakan topik seksualitas dengan anak. Perancangan media akan membantu mereka untuk memahami pentingnya edukasi seksual bagi anak serta memberi panduan untuk membicarakan edukasi seksual bersama anak.

Sasaran Perancangan Sekunder

Sasaran sekunder yang dipilih adalah anak laki-laki dan perempuan berusia 3-8 tahun yang memiliki rasa ingin tahu yang besar dan aktif bertanya. Pemilihan kelompok usia sasaran perancangan sekunder didasarkan pada urgensi, batasan waktu perancangan, serta masukan dari psikolog anak, Stella Sriwulandari, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara mendalam kepada sasaran perancangan primer (orang tua) untuk mengetahui permasalahan yang dijumpai orang tua dalam memberikan edukasi seksual serta cara yang telah digunakan. Selain itu, wawancara juga dilakukan pada psikolog anak dan *sexual health educator* untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan anak sesuai dengan kelompok usianya. Data yang berhubungan dengan perancangan media pembelajaran diperoleh dari studi kepustakaan. Kemudian sumber data yang ada dihubungkan untuk merancang media yang dapat menjawab permasalahan kurangnya edukasi seksual pada anak usia 3-8 tahun.

Metode Analisis

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan dua metode. Metode pertama adalah *Strength Weakness* yang berasal dari metode *Strength Weakness Opportunity Threat* untuk menganalisis media-media yang telah digunakan sebelumnya dilihat dari aspek aksesibilitas, materi edukasi seksual yang diberikan, keterlibatan orang tua, dan daya tarik media. Berikut rangkuman analisis dalam tabel,

Tabel 1. Analisis SW pada media yang telah digunakan

Media	Strength	Weakness
“Perancangan Media Edukasi Animasi 2D sebagai Antisipasi Tindak Kekerasan	- Anak cenderung tertarik dengan media berupa video,	- Tidak tersedia secara online sehingga kurang

Seksual pada Anak-anak Usia 10-12 Tahun di Surabaya” oleh Silvia Andriani	khususnya video animasi	diketahui masyarakat - Hanya terfokus pada pembahasan mengenai kekerasan seksual - Alur cerita yang rumit kurang dipahami anak - Tidak melibatkan orang tua dalam pemberian edukasi seksual
Video Animasi “Si Aksa dan Si Geni” oleh UNICEF Indonesia	- Mudah diakses melalui Youtube - Anak cenderung tertarik dengan media berupa video - Alur cerita yang singkat dan jelas mudah dipahami oleh anak - Mengarahkan orang tua untuk memberi informasi lebih pada anak	- Hanya terfokus pada pembahasan mengenai kekerasan seksual - Pemberian edukasi seksual tidak berkelanjutan
Animasi “Kujaga Diriku” oleh Ellya Pradytya	- Media animasi didukung oleh lagu yang menarik bagi anak - Mudah diakses melalui Youtube - Mengarahkan orang tua untuk membantu memberi informasi lebih pada anak serta mengarahkan anak untuk mencari orang tua saat membutuhkan pertolongan	- Hanya membahas mengenai sentuhan yang boleh dan tidak boleh diberikan serta penanganan apabila mengalami sentuhan yang tidak diinginkan
Buku “Aku Berbeda dengan Syafa” oleh Little Abid	- Pembahasan edukasi seksual yang sesuai dengan ajaran agama Islam - Mengarahkan orang tua untuk memberi informasi lebih pada anak	- Hanya terfokus pada pembahasan mengenai perbedaan tubuh - Akses terbatas pada orang yang telah melakukan transaksi pembelian seri buku

Metode berikutnya adalah 5W+1H yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui pertanyaan-pertanyaan seperti,

a. What:

- Apa permasalahan yang dihadapi orang tua dalam memberikan edukasi seksual pada anak usia 3-8 tahun?

- Apa saja informasi seksualitas yang perlu diketahui anak berdasarkan kelompok umur 3-4, 5-6, dan 7-8 tahun?

b. Who:

- Siapa yang menjadi sasaran perancangan media?

c. Why:

- Mengapa *website* dan Instagram dipilih sebagai media yang akan dirancang?

d. When:

- Kapan saat yang tepat untuk memberikan edukasi seksual pada anak?

e. Where:

- Dimana biasanya orang tua menggunakan internet untuk mencari informasi mengenai edukasi seksual?
- f. How:
 - Bagaimana cara agar orang tua dapat menyampaikan informasi mengenai seksualitas dengan baik dan benar pada anak?

Pembahasan

Dari analisis data tersebut, didapatkan hasil yaitu perlunya dibuat perancangan berupa *website* dan konten Instagram khusus yang membahas edukasi seksual bagi anak usia 3-8 tahun. *Website* dan Instagram dipilih sebagai media yang akan digunakan karena memiliki sifat mudah diakses oleh publik, khususnya orang tua yang berusaha mencari jawaban mengenai edukasi seksual bagi anak. Untuk mewujudkannya, diperlukan desain yang tepat dalam perancangan *website* agar tidak hanya baik dari sisi *User Interface (UI)* tetapi juga *User Experience (UX)*. Hal ini dengan tujuan memudahkan pengguna saat menggunakan *website* untuk memenuhi tujuannya. Selain itu, juga dibutuhkan pemilihan konten yang sesuai untuk anak yaitu dengan menggunakan *Guidelines for Comprehensive Sexual Education* yang disusun oleh SIECUS dan *International Technical Guidance on Sexual Education* yang disusun oleh UNESCO serta pendampingan oleh *sexual health educator*, Jennifer Elim Santoso, S.Psi. dan psikolog anak, Stella Sriwulandari, S.Psi., M.Psi, Psikolog.

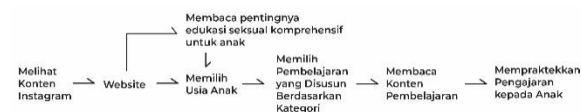
Konsep Media

Konsep dari media pembelajaran yang digunakan adalah informatif dan menyenangkan. Yaitu menyajikan informasi yang dapat menambah pengetahuan, mudah dipahami, praktikal, serta dilengkapi dengan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan bersama anak. Aktivitas dirasa perlu untuk meningkatkan *emotional bond* antara anak dan orang tua serta membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak kaku.

Unsur-unsur Interaktif dan Sistem Navigasi

1) Golden Path

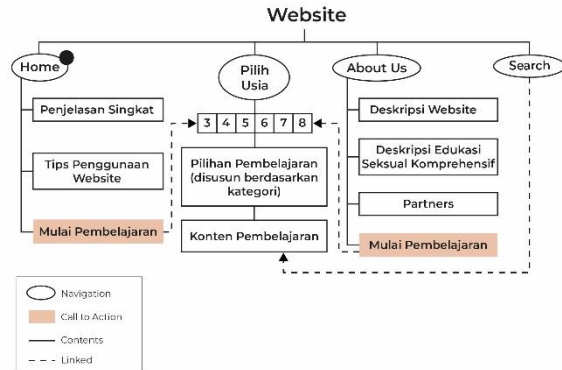
Golden path merupakan jalur ideal yang diambil pengguna untuk menemukan nilai suatu produk. Dalam perancangan media ini, tujuan akhir yang ingin dicapai adalah orang tua dapat mempraktikkan pengajaran kepada anak dengan mudah. Oleh karena itu, *golden path* yang dibuat adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Golden path

2) Information Architecture

Information Architecture (IA) berisi navigasi-navigasi dalam *website*, yang berpengaruh pada UX. Sesuai dengan tujuan *website*, setiap navigasi yang ada akan mengarahkan pengguna, secara langsung maupun tidak langsung, pada konten pembelajaran.



Gambar 2. Information Arcitecture (IA)

Konsep Visual

1) Colour Tone

Tone warna yang digunakan adalah warna *earth tone* yang cerah yang tidak terlalu kekanakan namun juga tidak terlalu dewasa sehingga menarik bagi *target audience* primer maupun sekunder. Selain itu, *earth tone* juga memiliki warna-warna yang netral sehingga cocok digunakan bagi anak laki-laki maupun perempuan.



Gambar 3. Colour tone

2) Tipografi

Karakter tipografi yang digunakan disesuaikan dengan tema dari perancangan yaitu edukasi seksual untuk anak,

The spectacle before us was indeed sublime.

Apparently we had reached a great height in the atmosphere, for the sky was a dead black, and the stars had ceased to twinkle. By the same illusion which lifts the horizon of the sea to the level of the spectator on a hillside, the sable cloud beneath was dished out, and the car seemed to float in the middle of an immense dark sphere, whose upper half was strewn with silver. Looking down into the dark gulf below, I could see a ruddy light streaming through a rift in the clouds.

namun tetap mudah dibaca. *Typeface* yang dipilih yaitu Gaegu dan Open Sans.

Gambar 4. Penggunaan *typeface* Gaegu dan Open Sans

Eksekusi Desain Final

Nama yang dipilih untuk media pembelajaran yaitu Catatan ESKA. ESKA merupakan singkatan dari Edukasi Seksual Komprehensif untuk Anak. Dan catatan merupakan tujuan pembuatan media yaitu sebagai catatan panduan bagi orang tua.



Berbicara tentang ESKA (Edukasi Seksual Komprehensif untuk Anak) dengan informasi dari "catatan"

Gambar 5. Logo Catatan ESKA



Gambar 6. Ilustrasi pendukung



Gambar 7. Homepage, halaman Pilih Materi, dan Konten Pembelajaran mobile web



Gambar 8. Tampilan navigasi, halaman FAQ, halaman Seputar Eska *Mobile-Web*



Gambar 9. Tampilan feeds Instagram



Gambar 10. Merchandise Catatan ESKA



Gambar 11. Katalog Catatan ESKA

Simpulan

Edukasi seksual lebih dari sekadar pembahasan tentang alat reproduksi, penyakit menular seksual, dan larangan untuk melakukan hubungan seksual sebelum waktunya. Edukasi seksual yang benar perlu didapatkan anak sejak dini dan secara komprehensif, yaitu secara menyeluruh, bertahap, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan tiap anak. Oleh karena itu, orang tua adalah pribadi yang tepat untuk memberikan edukasi seksual pada anaknya masing-masing karena orang tua adalah pribadi yang paling mengenal tahap perkembangan setiap anak dan hadir dalam setiap tahap kehidupannya. Selain itu, dengan membicarakan edukasi seksual bersama anak, anak pun merasa topik ini adalah sesuatu yang dapat dibicarakan bersama orang tua dan menjadi terbuka. Hal ini dapat menghindari anak dari kekerasan seksual dan membantu anak mendapat pertolongan dengan lebih cepat. Tidak hanya itu, edukasi seksual yang diberikan secara komprehensif juga turut membentuk kepribadian anak dengan mengembangkan kemampuan diri seperti merawat tubuh, mengkomunikasikan perasaannya, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Namun sayangnya, beberapa orang tua masih menganggap edukasi seksual sebagai hal yang tabu atau tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya pada anak.

Oleh karena itu, dibutuhkan media yang dapat menyampaikan kepada orang tua tentang pentingnya edukasi seksual serta memberi panduan pada orang tua untuk dapat mengkomunikasikannya pada anak. Penting juga untuk merancang media yang dapat diakses oleh publik dengan mudah. *Website* dan Instagram dipilih sebagai media yang tepat untuk mengkomunikasikan pesan ini. Dan telah dibuktikan melalui uji coba pada 5 *target audience*, perancangan *website* dan Instagram mendapatkan respon positif. Orang tua merasa tampilan *website* menarik, mudah digunakan, serta mudah dipahami karena pilihan bahasa yang sederhana. Orang tua pun memahami pentingnya pemberian edukasi seksual serta mengerti cara memberikannya pada anak.

Langkah berikutnya yang perlu diambil adalah untuk terus mengembangkan media dari segi usia agar terus melengkapi untuk usia 8 tahun ke atas sehingga edukasi seksual yang komprehensif dapat tercapai. Selain itu, dapat dikombinasikan dengan media lain, seperti animasi 2D yang singkat dan sederhana untuk mendukung proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

Durex Indonesia (2019, August 20). Eduka5eks – Begini respons orang tua saat ditanya topik edukasi seksual | #enaknyadiobrolin. Retrieved October 17, 2019, from https://www.youtube.com/watch?v=H2IIJs_woPY

Knapp, Jake. Zeratsky, John. Kowitz, Braden (2016). *Sprint: How to Solve Big Problems and Test New Ideas in Just Five Days*. New York: Simon & Schuster Paperbacks.

Krug, Steve (2014). *Don't Make Me Think*. New York: New Riders.

Norman, Don (2013). *The Design of Everyday Things*. New York: Basic Book.

UNESCO (2016, September 22). *Being a Young Person: Comprehensive Sexuality Education*. Retrieved October 17, 2019, from <https://www.youtube.com/watch?v=eV92ALv-TGw>

UNFPA (2018). *International Technical Guidance on Sexuality Education*. France: UNESCO, UNAIDS, UNFPA, UNICEF, UN Women, WHO.

Utami, Tentry (2019, February 10). Wah! 6 Akun Instagram Ini Pas Buat Belajar Parenting, Siapa Saja? Retrieved March 5, 2020, from <https://nova.grid.id/read/051630279/wah-6-akun-instagram-ini-pas-buat-belajar-parenting-siapa-saja?page=all>

Wood, Dave (2014). *Interactive Design: An Introduction to Visual Communication in UI Design*. London: Bloomsbury.